

Al-Quran dalam Prespektif Non-Muslim (Orientalis)

Makalah

Oleh:

Femalia Valentine

2115120000005



**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2015**

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Al-Quran merupakan salah satu kitab suci kebanggaan umat Islam. Menurut umat Islam Al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang keasliannya selalu terjaga. Bahkan Al-Quran sendiri menantang orang yang ragu mengenai keaslian Al-Quran ini dengan menegaskan: *Dan jika kamu meragukan (Al-Quran) yang kami yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.* (QS. 2:23). Masih banyak lagi tentangan serupa dalam Al-Quran bagi orang-orang yang meragukan keasliannya seperti; (baca QS 52:234), (baca QS 11:13), dan (baca QS 10:38). Tantangan yang begitu lantang seperti ini menurut seorang ahli tidak dapat diungkap oleh seseorang kecuali jika mempunyai alasan berupa salah satu dari dua sifat: gila atau sangat yakin.¹ Muhammad sendiri begitu yakin dengan Al-Quran karena benar-benar merupakan wahyu Tuhan, dan hal ini juga diimani oleh umat Islam sampai sekarang hingga akhir zaman.

Dari abad ke abad, Al-Quran menjadi sumber inspirasi para penuntut ilmu, pemburu hikmah dan pencari hidayah. Serta menjadi satu-satunya kitab suci yang menyatakan dirinya bersih dari keraguan (*lā rayb fīh*), dijamin seluruh isinya (*wa innā lahū lahāfīzūn*), dan tidak mungkin dapat dibuat tandingannya (*la ya'tuna bimislihi*). Inilah yang membuat kalangan orientalis menjadikannya sebagai sorotan dan perhatian utama dalam kajian mereka, bahkan mengkritik keotentikannya, pewahyuannya, dan kebakasaannya.²

Salah satu pernyataan yang cukup terkenal tentang studi kritis terhadap teks Al-Quran ini datang dari seorang pendeta Kristen asal Iraq yang pernah menjabat sebagai guru besar di Universitas Birmingham, Inggris, bernama

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Jakarta: Mizan, 1999, cet- XIX), 27.

² Khaeruddin Yusuf, "Orientalis dan Duplikasi Bahasa Al-Quran: Telaah dan Sanggahan atas Karya Christoph Luxenberg" *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1 Juni 2012: 150 (diakses pada tanggal 22 September 2015).

Alphonse Mingana. Dia, Mingana, sekitar tahun 1927 pernah berkata “*Sudah tiba saatnya sekarang untuk melakukan studi kritis terhadap teks Al-Quran sebagaimana telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani.*”³ Pernyataan ini disinyalir tidak serta merta hadir dari rasa kebencian, melainkan sebagian orang berpendapat, pernyataan Alphonse tersebut merupakan bentuk kecemburuannya lantaran kitab suci agama Kristen dan Yahudi terbukti kehilangan keotentikannya.

Menarik untuk dikaji meskipun dalam pandangan umat Islam Al-Quran itu adalah wahyu Ilahi yang bersifat benar mutlak. Namun dalam kenyataannya, terdapat perbedaan sudut pandang dalam menilai keotentikan Al-Quran itu sendiri.

Penilaian yang kontradiktif ini pertama datang dari umat Islam yang menyakini Al-Quran sebagai wahyu Tuhan dan di sisi lain ada kalangan Orientalis yang melalui kajian akademiknya meragukan keaslian Al-Quran sebagai kata-kata yang berasal dari Tuhan. Meski pada kenyataannya tidak semua orientalis berpandangan negatif. Namun pada umumnya perspektif atau cara pandang kalangan orientalis tentang Al-Quran bersifat negatif. Sebagian dari mereka bahkan berpendapat, Al-Quran bukanlah murni wahyu Tuhan, melainkan hasil karya Nabi Muhammad yang sumbernya dari berbagai pihak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini disusun untuk menemukan gambaran tentang Al-Quran dalam perspektif kaum orientalis sebagai suatu kajian. Makalah ini juga menjabarkan, pada aspek mana saja kaum orientalis menjadikan bagian-bagian wahyu Al-Quran menjadi bahan kritikan atau celaan beserta argumen-argumen mereka.

³Lihat “Al-Quran dalam Desakan Orientalisme” <http://nusasastra.blogspot.co.id/2013/09/al-quran-dalam-desakan-orientalisme.html>, (diakses pada tanggal 22 September 2015).

2. Rumusan Masalah

Terlepas dari wacana tentang bagaimana kaum orientalis mencoba melakukan studi kritik terhadap Al-Qur'an, penulis juga mencoba menelusuri pemikiran para orientalis mengenai Al-Quran dengan rumusan masalah: 1) Apa yang dimaksud dengan orientalisme?, 2) Bagaimana cara yang dilakukan orientalis dalam menyelidiki keotentikan Al-Quran?, 3) Bagaimana perspektif atau argumen kaum orientalis tentang kitab suci Al-Qur'an?

3. Metode Penulisan

Demi menemukan jawaban yang sudah menjadi rumusan masalah pada makalah ini, maka penulis menggunakan metode studi pustaka. Metode ini berupa mencari literatur yang bersumber dari buku, jurnal dan tulisan-tulisan terkait yang dikumpulkan kemudian dianalisa.

4. Manfaat dan Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis tentukan maka, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas individu pada mata kuliah *Quranic Exegesis dan Hadits*, mengetahui bagaimana perspektif orientalis tentang kitab suci Al-Qur'an. Adapun manfaat dari penulis makalah ini antara lain, untuk menambah wawasan mengenai studi Al-Quran, terutama yang berkaitan dengan orientalisme dan Al-Quran.

BAB II

Pembahasan

2.1 Pengertian Al-Quran

Al-Quran merupakan sekumpulan wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril antara tahun 610-632 Masehi. Wahyu-wahyu tersebut disusun dalam 114 surat. Semua surat dimulai dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, kecuali dalam satu surat (QS At-Taubah) yang semuanya berjumlah 6.219 ayat.⁴

Dalam pengertian yang lain, Al-Quran diartikan sebagai sebuah dokumen untuk umat manusia. Bahkan kitab ini sendiri menamai dirinya sebagai “petunjuk bagi manusia” (*hudal lin-nas*) (2:185) dan berbagai julukan lain yang senada di dalam ayat-ayat yang lain). Perkataan Allah, nama Tuhan yang sesungguhnya, lebih dari 2500 kali disebutkan dalam Al-Quran. Al-Quran tidak hanya sebuah risalah mengenai Tuhan dan sifat-sifat-Nya, namun juga merupakan eksistensi Tuhan yang benar-benar fungsional. Dia adalah Pencipta serta Pemelihara alam semesta dan manusia; terutama sekali, Dia-lah yang memberikan petunjuk kepada manusia dan yang akan mengadili manusia nanti, baik secara individual maupun kolektif, dengan keadilan yang penuh belas kasih.⁵

Selain itu, salah satu isi bagian dari Al-Quran adalah sejarah dan kisah-kisahn ummat sebelum Nabi Muhammad lahir. Keterangan tentang sejarah dan kisah umat terdahulu didalam kitab Al-Quran selalu memiliki tujuan. yaitu merupakan sebagai petunjuk/pelajaran bagi manusia yng selanjutnya agar dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu.

Terkait ini, turunnya ayat Al-Quran selalu disertai dengan Asbābun Nuzūl (Arab: اسباب النزول, atau sebab-sebab turunnya (suatu ayat). Asbabun Nuzul adalah ilmu Al-Qur'an yang membahas mengenai latar belakang atau sebab-sebab suatu atau beberapa ayat al-Qur'an diturunkan. Pada umumnya, Asbabun Nuzul memudahkan para Mufassir untuk menemukan tafsir dan pemahaman suatu ayat

⁴ Bruce Lawrence, *The Quran a Biography*, (Jakarta: Semesta Inspirasi, 1981), 4-5.

⁵ Fazlur Rahman, *Tema Pokok AL-Quran*, (Jakarta: Penerbit Pustaka, 1980), 1.

dari balik kisah diturunkannya ayat itu. Selain itu, ada juga yang memahami ilmu ini untuk menetapkan hukum dari hikmah dibalik kisah diturunkannya suatu ayat.⁶ Ibnu Taimiyyah mengemukakan bahwa mengetahui Asbabun Nuzul suatu ayat dapat membantu Mufassir memahami makna ayat. Pengetahuan tentang Asbabun Nuzul suatu ayat dapat memberikan dasar yang kokoh untuk menyelami makna suatu ayat Al-Qur'an.⁷

Sedangkan secara terminologi, Al-Quran berarti “Kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya.”⁸

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Al-Quran merupakan kumpulan Wahyu yang berasal dari Allah yang digunakan sebagai petunjuk dan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan wahyu-wahyu tersebut merupakan bentuk kasih sayang Allah terhadap umatNya.

Sedangkan menurut John Wansbrough, Al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, sebagai lanjutan dari kitab yang telah Allah turunkan sebelumnya (Taurat) yang kemudian dinaikkan derajatnya oleh para umat islam menjadi kitab suci yang lebih bernilai mutlak.⁹

2.2 Keotentikan Al-Quran

Keotentikan Al-Quran terbukti dari tiga surat yang Allah turunkan secara bertahap, yang pertama melalui surat Al-Isra ayat 88, yang artinya:

⁶ Hamzah, Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003)

⁷Lihat “Asbabun Nuzul” <https://muhfathurrohman.wordpress.com/studi-al-quran> (diakses pada 27 September 2015)

⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2009), 1.

⁹Lihat “Potret Studi Al-Quran di Barat: Sejarah dan Perkembangan” (<http://duniaintellectual.blogspot.co.id/2013/11/potret-studi-al-quran-di-barat-sejarah.html>) diakses pada tanggal 27 september 2015

“Katakanlah, Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang semisal Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”.¹⁰

Yang kedua Allah berfirman melalui surat Hud ayat 13, yang berbunyi:

“Katakanlah, (kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat untuk menyamainya...”¹¹

Lalu surat yang terakhir adalah, Surat Yunus ayat 38, yang maknanya:

“Katakanlah, (kalau benar yang kamu katakan itu), amaka cobalah datangkan sebuah surat yang serupa dengannya...”¹²

Dari ketiga ayat tersebut sangat jelas bahwa tak ada satupun seseorang yang bisa membuat isi seperti yang ada di dalam Al-Quran. Selain itu, bukti keotentikan Al-Quran yang lainnya adalah, huruf-huruf yang terdapat di dalam Al-Quran tidak pernah mengalami perubahan dari sejak zaman Nabi Muhammad hingga sekarang dan masa mendatang. Kedua, pada saat itu, masyarakat Arab belum mempunyai kepandaian dalam membaca dan menulis sehingga sebagian mereka menggunakan metode menghafal. Sedangkan yang ketiga dalam penyusunan dan penulisan mushhaf.¹³

2.3 Sekilas tentang Orientalis

Orientalisme berasal dari kata Perancis yaitu *orient* yang secara harfiah bermakna timur, secara geografi bermakna dunia belahan timur, sedangkan secara etimologis bermakna bangsa-bangsa di timur. Orientalis adalah pelaku atau

¹⁰ Muhammad Hawari, “*Reideologi Islam: Membumikan Islam Sebagai Sistem*”, (Bogor: Al Azhar Press, 2011), 31

¹¹ Muhammad Hawari, “*Reideologi Islam: Membumikan Islam Sebagai Sistem*”, (Bogor: Al Azhar Press, 2011), 31

¹² Muhammad Hawari, “*Reideologi Islam: Membumikan Islam Sebagai Sistem*”, (Bogor: Al Azhar Press, 2011), 31

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Jakarta: Mizan, 1999, cet- XIX), 21-26.

golongan sarjana-sarjana atau pemikir-pemikir barat yang mendalami bahasa-bahasa dunia timur dan kesusasteraannya. Mereka juga menaruh perhatian besar terhadap agama-agama dunia timur, sejarahnya, adat istiadatnya dan ilmu-ilmunya.¹⁴

Sedangkan dalam bahasa Arab, orientalisme berasal dari kata *al istisyraaq, mashdarfiil: istasyraqa*. Yang artinya mengarah ke Timur dan memakai pakaian masyarakatnya. Jadi orientalisme merupakan suatu paham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur beserta lingkungannya.¹⁵

Gerakan pengkajian oriental studies diberi nama orientalisme baru pada abad ke-18. Walaupun aktifitas kajian bahasa dan sastra ketimuran telah terjadi jauh sebelumnya, namun istilah orientalis muncul lebih dulu daripada istilah orientalisme. Dalam kajian A.J. Arberry, ia mengatakan bahwa istilah orientalis muncul pada tahun 1638, dan saat itu istilah tersebut digunakan oleh anggota gereja Timur (Yunani) yang mengatakan bahwa orientalisme adalah orang-orang yang mendalami berbagai bahasa dan sastra dari dunia timur.¹⁶

Para orientalis (*Al Mustasyriqun*) mendalami bahasa-bahasa timur sebagai langkah untuk mengarah ke sana. Masing-masingnya mempelajari satu bahasa atau bermacam-macam bahasa Timur, seperti bahasa Arab, bahasa Parsi, bahasa Ibrani, bahasa Urdu, Suryani, Indonesia, Melayu, Cina dan lain-lain. Sesudah itu mereka mempelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan, kesenian, adab/sastra.¹⁷ Kepercayaan masyarakat yang mempunyai bahasa tersebut di atas dan lain-lain. Bahasa Arablah yang menjadi sasaran utama dari tujuan para Orientalis ini.

¹⁴Khaeruddin Yusuf, "Orientalis dan Duplikasi Bahasa Alquran:Telaah dan Sanggahan atas Karya Christoph Luxenberg" *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1 Juni 2012: 149-170 (diakses pada tanggal 22 September 2015).

¹⁵ Nurbaiti, "Orientasi dan Islam" *Tajdid*, Vol XI, No. 1, 2012:8 (diakses pada tanggal 22 September 2015)

¹⁶Hamid Fahmy Zarkasi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi Al-Quran" *Jurnal Tsafaqah*, Vol. 7, No. 1 April 2011: 3 (diakses pada tanggal 22 September 2015).

¹⁷Lihat "Islam dan Orientalisme" (<http://www.globalmuslim.web.id/2011/11/islam-dan-orientalisme.html>) diakses pada tanggal 27 september 2015

2.4 Al-Quran dalam Perpektif Orientalis

2.4.1 Andrew Rippin

Lawrence Andrew Rippin atau yang lebih dikenal dengan Andrew Rippin adalah seorang orientalis yang berasal dari Inggris, Berbeda dengan kebanyakan orientalis lainnya, Rippin telah mengunjungi berbagai wilayah Islam seperti Mesir dan Turki. Ia juga menguasai bahasa Arab dengan baik. Ia seorang spesialis terhadap studi Islam dengan perhatian utamanya adalah Al-Quran. Analisis literer Rippin banyak dipengaruhi oleh Wansbrough, tetapi untuk analisis historisnya ia mengambil dari Adams.

Dalam caranya memandang Al-Quran, Rippin membuat sebuah kesimpulan bahwa agama dan sejarah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Rippin juga mengatakan bahwa posisi islam dianggap tidak historis karena tidak didukung oleh bukti ekstra literer dalam data arkeologis yang tersedia. Itulah mengapa Rippin mendukung konsep Wansbrough untuk menghilangkan problem teologis.¹⁸

Rippin menilai bahwa *asbabul al-nuzul*, atau sebab-sebab turunnya ayat yang merupakan bagian dari kajian historis Al-Quran belum terlalu diperhatikan, hanya dicatat tanpa ada penjelasan yang berarti.¹⁹

Rippin juga menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan untuk berbicara tentang Tuhan dalam Al-Quran, mungkin perlu dianggap secara simbolik dikarenakan bahasa memiliki keterbatasan dan harus menghadapi ketuhanan dengan ketidakterbatasan sifat-sifatNya.²⁰

¹⁸ Andrew Rippin, *The Blackwell companion to the Quran*, (USA, UK, Australia: Blackwell Publishing ltd:2006) 224.

¹⁹ Lihat “Kajian Orientalis Terhadap Al-Quran dan Hadis” (<https://anwarsy.files.wordpress.com/2012/01/kajian-orientalis-thd-al-quran-hadis.pdf>) diakses pada tanggal 26 September 2015

²⁰ Andrew Rippin, *The Blackwell companion to the Quran*, (USA, UK, Australia: Blackwell Publishing ltd:2006) 224.

2.4.2 J.J.G Jansen

Johannes Julian Gilbert Jansen, lahir di Amsterdam 17 November 1942, ia belajar teologi di Universitas Amsterdam dan lulus sebagai doctor di Universitas Leiden pada tahun 1974 dengan disertasi tentang tafsir Al-Quran modern di Mesir.

Orientalis J.J.G Jansen, dalam sebuah karyanya yang berjudul *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, memusatkan kajiannya pada keseluruhan karya tafsir ke dalam tiga kelompok. Yang pertama, tafsir yang mengadopsi ilmu pengetahuan modern yang tidak bertentangan dengan al-Quran. Kedua, tafsir yang diperuntukkan untuk membantu pembaca dalam memahami isi al-Quran. Dan yang ketiga adalah tafsir yang berhubungan dengan perbuatan umat islam atau yang disebut dengan tafsir praktis.²¹

Jansen memberikan satu kritik awal dari perhatiannya kepada tafsir yaitu dengan menfokuskan objek penelitiannya kepada tafsir Abduh yang saat itu dianggap baru dan orisinil yang kemudian dibandingkan dengan tafsir-tafsir lain. Menurut Jansen, Tafsir Abduh memperlihatkan pemikiran-pemikiran baru, memandang Al-Quran sebagai sumber, petunjuk keagamaan dan spiritual, bukan pada dogma islam, ataupun ajang untuk para filolog memamerkan kepintarannya.

Namun, Jansen menilai sistem penafsiran Abduh sebagai bentuk keragu-raguannya dalam menerima materi dari luar Al-Quran, dan melihat bahwa pandangan Abduh tentang tafsir Al-Quran dan sejarah alam sebagian tidak konsisten terhadap pandangan-pandangan yang lain.²² Jansen juga menjelaskan bahwa banyak muncul karakteristik tafsir yang lebih memperhatikan perkembangan filologis di luar dari segi bahasa, di mana nilai historis bahasa juga sangat diperhatikan.²³

²¹ Abu Bakar, "Pemikiran Tafsir Modern J.J.G.Jansen" Jurnal Al-Ihkam Vol.VI, No.1 Juni (2011):4-5

²² Abu Bakar, "Pemikiran Tafsir Modern J.J.G.Jansen" Jurnal Al-Ihkam Vol.VI, No.1 Juni 2011:6

²³ Abu Bakar, "Pemikiran Tafsir Modern J.J.G.Jansen" Jurnal Al-Ihkam Vol.VI, No.1 Juni 2011:9

2.4.3 Richard Bell

Richard Bell merupakan orientalis yang hidup di akhir abad ke 19. Dalam beberapa karyanya, Richard Bell adalah seorang pakar linguistik bahasa ketimuran, terutama bahasa Arab. Richard Bell menjadi dosen di Universitas Edinburgh London, Bell mengawali kariernya sebagai sarjana Al-Quran, lewat publikasi bahan-bahan kuliahnya, *The Origin of Islam and Its Christian and Environment*.

Richard Bell memulai tulisannya dengan sedikit mengulas tentang sejarah perkembangan gereja dan perkembangannya sampai ke Arab bagian selatan dan pengaruhnya terhadap Arab secara umum. Kemudian melakukan pendekatan sejarah dalam mengkaji Al-Quran dengan melihat keterkaitannya dengan nabi Muhammad, mulai dari perkembangan awal era kenabian sampai dengan hijrahnya nabi ke Madinah. Selanjutnya karya ini akan menuntun pada pemikiran tentang pengaruh Kristen terhadap era awal perkembangan Islam.

Richard Bell membuat kesimpulan bahwa Al-Quran mengalami revisi sederhana yang dilakukan Nabi Muhammad berdasarkan dari wahyu-wahyu yang Nabi dapatkan melalui perantara malaikat Jibril. Dengan demikian Richard menganggap bahwa Al-Quran berasal dari dua sumber (ganda) yaitu berasal dari Allah dan Nabi Muhammad. Seperti yang ia ungkapkan dalam bukunya, yang berjudul *The Origin of Islam*, Richard Bell mengatakan:

*“It can, I think, be shown that Muhammad himself revised and added to his early deliverances at some later stage.”*²⁴

Melalui pendekatan historis, Bell juga mengatakan bahwa Al-Quran membingungkan terlepas dari fakta bahwa Al-Quran dikumpulkan begitu cepat setelah kematian Nabi Muhammad, hampir tidak mungkin untuk menyusunnya dalam urutan yang kronologis.²⁵

²⁴Richard Bell, *“The Origin of Islam and its Chirstian and environment”* (Edinburg University: Macmilan and Company ltd:1926) :66

²⁵Richard Bell, *“The Origin of Islam and its Christian and environment”* (Edinburg University: Macmilan and Company ltd:1926) :66

2.4.4 Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher adalah seorang orientalis yang lahir di Hongaria pada tanggal 22 Juni 1850. Berasal dari keluarga Yahudi, karier pendidikannya di mulai tahun 1866 di Budapest. Tahun 1869, ia melanjutkan pendidikannya ke Berlin, lalu pada tahun 1870 ke Leipzig dan meraih gelar doctor dengan disertasi berjudul “Penafsir Taurat Yahudi Abad Tengah”. Ia meninggal di Budapest pada tanggal 13 November 1921.

Ignaz Goldziher adalah salah satu orientalis yang expert dalam studi Al-Quran, khususnya dalam bidang Tafsir dan *Qira'at Qur'aniyah* (bacaan Al-Quran). Goldziher mengatakan, terdapat 47 kalimat Al-Quran yang mengalami perbedaan cara baca. Nah, menurut Goldziher, kalimat-kalimat yang mengalami perbedaan cara baca tersebut dijadikan bukti bahwa tidak ada nash (teks) pemersatu di Al-Quran.

Menurut Goldziher ada tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan qira'at. Antara lain, 1) adanya tanda huruf berupa tanda titik pada huruf-huruf resmi di dalam Al-Quran yang mana jumlah tanda titik dan letaknya mempengaruhi cara baca huruf-huruf tersebut, 2) harakat yang dihasilkan, disatukan dan dibentuk dari huruf-huruf yang tidak terbaca menjadi berbeda dan perbedaan ini bisa menyebabkan perbedaan gramatikal, serta 3) Goldziher merujuk kepada mushaf yang dimiliki oleh beberapa sahabat, di mana dalam mushaf tersebut tercantum ayat-ayat Al-Quran dan tafsirnya.²⁶

Namun begitu, Goldziher secara spesifik menyebutkan bahwa islam adalah agama yang paling memuaskan akal serta tidak bertolak belakang dengan kemajuan ilmu. Goldziher juga mengatakan bahwa tidak ada kitab perundang-undangan yang diakui oleh kelompok keagamaan bahwa ia adalah teks yang diturunkan atau diwahyukan, di mana pada masa awal peredaran teks tersebut datang dalam bentuk kacau dan tidak pasti sebagaimana yang kita temukan di Al-Quran.²⁷

²⁶ Lihat “http://www.academia.edu/4884253/Tafsir_dalam_Perspektif_Goldziher” diakses pada tanggal 27 September 2015.

²⁷ Lihat “Kajian Orientalis Terhadap Al-Quran dan Hadis” (<https://anwarsy.files.wordpress.com/2012/01/kajian-orientalis-thd-al-quran-hadis.pdf>) diakses pada tanggal 26 September 2015, 67

2.4.5 Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah seorang guru besar kajian budaya dan linguistik keio di University Tokyo. Ia menggunakan teori tentang relasi Tuhan dan manusia melalui sebuah pendekatan semantik terhadap dunia Al-Quran dalam sebuah karyanya *God and Man in the Koran Semantic of the Koranic Weltanschauung*. Pendekatan Semantik ini menurutnya adalah analisis mengenai istilah kunci dari sebuah bahasa dengan pandangan yang pada akhirnya tiba pada konsep dari *Weltanschauung* pandangan dunia dari orang-orang yang menggunakan bahasa tidak untuk berbicara dan berpikir, tetapi untuk hal yang lebih penting, seperti konseptualisasi dan interpretasi dunia yang mengelilinginya²⁸

Dalam Karyanya, Izutsu membagi pandangan dunia Al-Quran dalam empat tipe relasi antara Tuhan dan manusia, yaitu 1) relasi ontologis, 2) relasi Tuhan-hamba, 3) relasi etik, dan 4) relasi komunikatif, yang terdiri dari dua bentuk: a) komunikasi linguistik dan b) komunikasi non-linguistik.

Berdasarkan kajian semantik yang dilakukan, Izutsu menyimpulkan bahwa: pertama, relasi ontologis merupakan relasi antara Tuhan sebagai sumber eksistensi dan manusia sebagai ciptaan-Nya. Allah memegang peranan sebagai pemberi kehidupan dan eksistensi manusia. Tuhan merupakan pencipta manusia, tanpa Tuhan manusia tidak berarti apa-apa, malah Tuhan adalah pencipta dari seluruh dunia, dari malaikat dan jin, dari surga dan dunia, dari matahari dan bulan, dari siang dan malam, dari gunung dan sungai, pepohonan, buah-buahan, biji-bijian, tumbuh-tumbuhan dan berbagai macam jenis hewan.²⁹ Relasi ini juga menyinggung hal tentang takdir manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang segala sesuatunya diatur oleh tuhan, dimana penciptaan hanya merupakan tahap awal sedangkan setelahnya masih banyak hal yang diatur oleh Pencipta, semua urusan manusia bahkan dalam hal yang paling signifikan dan rinci dari kehidupan terletak di bawah pengawasan dari Allah. Dan Yang paling penting dari hal ini

²⁸ Toshihiko Izutsu, "*God and Man in the Quran*" (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002),

²⁹ Toshihiko Izutsu, "*God and Man in the Quran*" (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002),

mengenai Tuhan, menurut Al-quran, adalah bahwa Tuhan Maha Adil, yang tidak pernah salah kepada siapapun.³⁰

Kedua, Relasi Tuhan-hamba merupakan relasi turunan dari relasi ontologis, di mana Allah sebagai sang pencipta menempatkan manusia yang pada hakikatnya sebagai seorang hamba.³¹ Dan sejatinya kewajiban seorang hamba adalah memiliki sifat kepatuhan terhadap Sang Khaliq.

Ketiga, Relasi etik antara Tuhan dan manusia menurut Izutsu merupakan relasi yang berkaitan erat dengan sifat-sifat Allah. Diantaranya, Allah *Ar Rahman* (Maha Pengasih), Allah *Ar Rahim* (Maha Penyayang), Allah *Al Ghafar* (Maha Pengampun), relasi ini juga menggambarkan sifat-sifat Allah yang lain. Yang menunjukkan sifat tegas Allah, Allah *Al Qohar* (Maha Memaksa), Allah *Al Adl* (Maha Adil), Allah *Al Muntaqim* (Maha Pemberi Balasan).³² Yang artinya, jika seorang hamba berlaku patuh terhadap Allah, maka Allah akan melimpahkan rahmatNya namun jika hamba tersebut berlaku sebaliknya maka mudah bagi Allah untuk memberikan peringatan kepada hambaNya. Artinya Allah berkomunikasi dengan manusia melalui dua cara yang berbeda, tergantung kepada manusia itu sendiri.³³

Relasi keempat yang dibahas oleh Izutsu adalah relasi komunikatif, yang terdiri dari; relasi komunikasi linguistik dan non linguistik. Menurut Izutsu, relasi komunikasi linguistik merupakan komunikasi antara Allah kepada manusia dalam bentuk Kalam Allah yang disampaikan secara langsung (dalam hal ini kepada nabi), dengan interkasinya dengan manusia bisa disebut sebagai wahyu. sedangkan komunikasi antara manusia kepada Allah dalam bentuk doa. Izutsu memaparkan bahwa ketika manusia berada dalam kondisi yang tidak biasanya,

³⁰ Toshihiko Izutsu, "*God and Man in the Quran*" (Malaysia:Islamic Book Trust, 2002), 137

³¹ ACH.Maimun Syamsuddin, "*Relasi Tuhan dan Manusia Eksplorasi Tipologi Toshihiko Izutsu*"

³² Toshihiko Izutsu, "*God and Man in the Quran*" (Malaysia:Islamic Book Trust, 2002), 255-265

³³ Toshihiko Izutsu, "*God and Man in the Quran*" (Malaysia:Islamic Book Trust, 2002), 265

ketika dalam alasan tertentu, maka manusia akan berada pada posisi menempatkan kata-kata langsung kepada Tuhan.³⁴

Sedangkan relasi komunikasi non linguistik lebih menekankan pada tanda-tanda alam sebagai bagian dari Tuhan dan gerakan tubuh sebagai bagian dari manusia.³⁵ Izutsu menjelaskan bahwa Tuhan memberikan “tanda” setiap saat, kepada siapa saja yang mempunyai cukup keinteleghensian dalam memahaminya sebagai “tanda”.³⁶ Dia menjelaskan secara semantik dengan gambaran bahwa Tuhan mengirimkan ayat adalah tidak lain sebagai bimbingan-Nya kepada manusia. Bimbingan dengan maksud menuntun manusia kepada jalur yang benar.³⁷ Lebih lanjut Izutsu menjelaskan bahwa ibadah merupakan sebuah sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Dalam bukunya, ia mengatakan:

“...., what is important here is the whole pattern of worship, which something far from more than verbal. It is, on the whole, a non-verbal way of communication from man to God; it is the human way of establishing direct contact with God through the prescribed from ritual.”³⁸

2.4.6 Jacques Berque

Jacque Berque lahir di Aljazair pada tahun 1910 dan meninggal pada tahun 1995. Jacque Berque tidak merasa puas dengan menambahkan satu terjemahan Al-Quran pada daftar terjemahan-terjemahan yang udah ada. Ia menganggap usaha penerjemahannya sebagai cara pembacaan baru. Ia pada mulanya membentangkan sejauh mungkin batas-batas bahasa Prancis agar dapat menerjemahkan dengan lebih baik logos Al-Quran.

³⁵ Toshihiko Izutsu, “*God and Man in the Quran*” (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002), 142

³⁶ Toshihiko Izutsu, “*God and Man in the Quran*” (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002), 143

³⁷ Toshihiko Izutsu, “*God and Man in the Quran*” (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002), 151

³⁸ Toshihiko Izutsu, “*God and Man in the Quran*” (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002), 158-159

Jaques berques dalam bukunya yang berjudul *Le Coran Essai de Traduction*, merupakan sebuah buku tafsir yang dilakukan oleh Berques dengan bahasa terjemahan ia sendiri dikarenakan ia merasa tidak puas dengan penerjemahan al-quran yang sebelumnya. Dalam buku ini ia mengatakan bahwa Alquran adalah

“Mère du Livre” ou “du Coran”, “les Sept répétées”: tells sont les noms que la tradition la plus ancienne donne encore a cette Ouverture, la première sourate, est-il dit aussi, a être descendue entière. Ancienne, d’avis unanime, elle semble toutefois n’être intervenue qu’a moment ou déjà le contenu de la révélation commençait a prendre coprs, et nécessitait donc un incipt. Sa concision sonore,, la plénitude de ses suggestions font que les commentateurs ont déployé, pour l’expliquer, des trésors, de science grammatical, d’informations théologique, pour ne rien dire des élévations mystiques. Souveraineté (rububiya) et miséricorde (rahma): voila les deux caractères dominants des rapports de Dieu avec l’homme et avec l’univers. On notera d’emblée la prépondérance, comme statistique, du second concept.”³⁹

Dalam paragraf diatas, Berque menjelaskan bahwa ibu dari seluruh buku atau yang dikenal dengan Al-Quran adalah sebuah kita yang mencantumkan nama-nama tradisi kuno (agama sebelumnya) yang dimulai dengan pembukaan surat pertama yang berbunyi bacalah dengan nama Tuhan, Tuhan yang menciptakan semua makhluk. Padahal dalam waktu yang lebih lampau, kitab-kitab yang lain juga memiliki meyakini surat yang sama juga muncul dan dianggap sebagai wahyu pada masanya. Berque juga menjelaskan secara singkat, alquran menjelaskan atau berisi tentang ilmu bahasa, informasi tentang tauhid atau teologi, dan sama sekali tidak membicarakan mistis. Di mana kewenangan atau kehendak dan rahmat merupakan dua karakter dominan dari hubungan antara Allah, manusia dan Alam semesta. Dan kita sebagai pembaca harus menuliskan kembali dengan sebuah konsep agar setiap surat dalam Al-Quran bisa kita pahami dengan mudah.

Selanjutnya, Berque memperpanjang upayanya dengan komentar-komentar yang menempatkan teks Al-Quran dalam kerangka yang sangat luas. Ia

³⁹ Jacques, Berques, “Le Coran Essai de Traduction” (Paris: Editions Albin Michael, S,A 1995), 23

secara langsung dan sepenuhnya, melibatkan diri, dengan ketajaman penilaian dan keberaniannya, dalam perdebatan-perdebatan yang merisaukan islam kontemporer mengenai penggambaran dari yang suci berikut kedudukannya dalam pandangan dunia dan tatanan sosial.⁴⁰

Berque juga memposisikan diri sebagai jembatan untuk menjelaskan/menafsirkan Al-Quran secara rinci pada orang islam sendiri terutama untuk orang islam yang tidak mengetahui tentang Al-Quran , atau masyarakat yang bukan islam, terutama di Eropa agar orang-orang memahami maksud dari isi Al-Quran.⁴¹

Berques sepakat bahwa sebelum Al-Quran dikumpulkan dalam sebuah mushaf, terlebih dahulu Al-Quran diucapkan secara lisan. Berque meyakini “bahwa yang didengar secara pasif (bahasa tulis Al-Quran) lebih mengedepankan nilai-nilai emosi dan kebulatan suara daripada nilai-nilai akal, yang terakhir ini lebih didapatkan melalui pembacaan.”⁴² Sehingga Berque membuat kesimpulan bahwa bahasa lisan Al-Quran (ketika Allah menurunkan wahyu oleh malaikat Jibril untuk disampaikan kepada nabi Muhammad) tidak sepenuhnya sama dengan bahasa tulis Al-Quran.

⁴⁰ Abdouh Filali-Ansyari, “*Pembaruan Islam darimana hendak kemana*” penerbit mizan, 2009, 50-53

⁴¹ Abdouh Filali-Ansyari, “*Pembaruan Islam darimana hendak kemana*” penerbit mizan, 2009, 50-53

⁴² Abdouh Filali-Ansyari, “*Pembaruan Islam darimana hendak kemana*” penerbit mizan, 2009, 50-53

Bab III

Penutup

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, penulis mengemukakan kesimpulan dan saran-saran yang dapat disampaikan dari pembahasan ini sebagai berikut:

1. Orientalis merupakan individu non muslim yang memfokuskan dirinya pada pengkajian Al-Quran secara mendalam.
2. Kedua, dalam mengupas Al-Quran, para orientalis menggunakan berbagai macam pendekatan, mulai dari pendekatan secara analisis historis, analisis semantik, melalui analisa cara baca Al-Quran bahkan dengan cara menterjemahkan Al-Quran kembali yang melampaui batasan-batasan bahasa. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan mereka sebagian besar untuk mencari kelemahan Al-Quran yang secara mutlak diyakini oleh umat Islam sebagai wahyu yang diturunkan Allah namun sebagian lagi menempatkan diri pada posisi netral.
3. Berdasarkan hasil dari kajian para orientalis, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Quran adalah wahyu tuhan yang disampaikan dengan gaya bahasa yang khas dan tidak bisa dimaknai secara harfiah saja. Sebagian orientalis seperti Isutzu, telah melakukan pemaknaan al quran secara mendalam dengan pendekatan semantik. Sebagian yang lain menggunakan pendekatan-pendekatan dangkal untuk menemukan kelemahan-kelemahan Al Quran.

3.2 Saran

Kajian terhadap Al-Quran banyak dilakukan oleh kaum intelektual non muslim, terlepas dari tujuan dan pendekatan yang dilakukan dalam melakukan pengkajian tersebut, apa yang dilakukan kaum orientalis dalam mengkaji AL-Quran merupakan tantangan tersendiri bagi kita selaku akademis yang tentunya juga ingin lebih memperdalam agama atau Al-Quran. Sikap penuh kehati-hatian dan kritis dalam menerima informasi tersebut sangat diperlukan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum cukup tajam dalam memperkenalkan orientalis maupun dalam melihat pandangan-pandangan orientalis terhadap Al-Quran. Dalam tulisan ini, masih banyak hal yang perlu dikritisi dan diperdalam guna memahami perspektif kaum orientalis terhadap Al-Quran, sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M Quraish, *Membumikan Al-Quran*. Jakarta: Mizan, 1999.
- Lawrence, Bruce, *The Quran a Biography*. Jakarta: Semesta Inspirasi, 1981.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok AL-Quran*, Jakarta: Penerbit Pustaka, 1980.
- Yusuf, Kadar M, *Studi Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Rippin, Andrew, *The Blackwell companion to the Quran*, Australia: Blackwell Publishing ltd, 2006.
- Bell, Richard, *The Origin of Islam and its Chirstian and environment*, Edinburg University: Macmilan and Company ltd, 1926.
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Quran*, Malaysia:Islamic Book Trust, 2002.
- Hamzah, Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Yogyakarta: Gama Media, 2003
- Ansyari, Abdouh Filali, *Pembaruan Islam darimana hendak kemana*, penerbit mizan, 2009.
- Berques, Jacques, *Le Coran Essai de Traduction*, Paris: Editions Albin Michael, S,A, 1995
- Yusuf, Khaeruddin. "Orientalis dan Duplikasi Bahasa Al-Quran: Telaah dan Sanggahan atas Karya Christoph Luxenberg " *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1 Juni 2012: 150 (diakses pada tanggal 22 September 2015).
- Nurbaiti. "Orientasi dan Islam" *Tajdid*, Vol XI, No. 1, 2012:8 (diakses pada tanggal 22 September 2015)
- Zarkasi, Hamid Fahmy. "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi Al-Quran" *Jurnal Tsafaqah*, Vol. 7, No. 1 April 2011: 3 (diakses pada tanggal 22 September 2015).
- Bakar, Abu. "Pemikiran Tafsir Modern J.J.G.Jansen" *Jurnal Al-Ihkam* Vol.VI, No.1 Juni 2011:6
- "Al-Quran dalam Desakan Orientalisme"
<http://nusasastra.blogspot.co.id/2013/09/al-quran-dalam-desakan-orientalisme.html>, (diakses pada tanggal 22 September 2015).

Lihat “Kajian Orientalis Terhadap Al-Quran dan Hadis”
(<https://anwarsy.files.wordpress.com/2012/01/kajian-orientalis-thd-al-quran-hadis.pdf>) diakses pada tanggal 26 September 2015, 67